

BENTUK-BENTUK KOMUNIKASI INTERPERSONAL WALI KELAS DALAM MEMOTIVASI BELAJAR SISWA DI SDS IT KUNTUM BUMI RANTAUPRAPAT

Hasrat Efendi Samosir*, Zainun, Khoirun Nisa Zein Lubis*****

*Dr., M.A Pembimbing I Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

** Dr., M.A Pembimbing II Tesis Dosen Pascasarjana UIN Sumatera Utara

***Mahasiswi Pascasarjana UIN Sumatera Utara Program Studi Komunikasi Islam

Abstract: The purpose of this study was to determine the form, role of supporting and inhibiting factors and the process of interpersonal communication of homeroom teachers in motivating student learning at YPIT Kuntum Bumi Rantauprapat. The method used in this study is a qualitative method is research that uses a natural setting with the intention of interpreting phenomena that occur and is done by involving various existing methods. The results of this study The form of homeroom interpersonal communication which is manifested in an attitude of openness, empathy, encouragement, positive attitude and equality has influenced students' motivation in many ways. The role of homeroom Interpersonal Communication which is manifested in an attitude of openness, empathy, encouragement, positive attitude and equality has influenced student motivation in many ways, namely making students want to know more about the lesson, learning even though there is no homework / repeat, pay attention to the lesson well when the teacher explain the material, the task given encourages students to learn, the explanation given makes students better understand the lesson, encourages students to be more advanced, the teacher's attitude makes students eager to come to school, makes students eager to learn and fierce competition for achievement. Supporting factors in interpersonal communication that occur between teachers and students in teaching and learning activities is the presence of cleric intimacy with students who make the teaching and learning process more comfortable, and students can more easily understand what the cleric said. The inhibiting factor in interpersonal communication that occurs between teachers and students in teaching and learning activities in the classroom is the cleric in providing material does not distinguish or always consider the same between students who are quick to understand and who are slow to understand the material, so students who are difficult to to understand the material can not take lessons which is given. Interpersonal Communication Process Guardian Class in Motivating Student Learning at YPIT Kuntum Bumi Rantauprapat is Sensation, Association, Perception, Memory and Thinking.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk, peran faktor pendukung dan penghambat serta proses komunikasi interpersonal wali kelas dalam memotivasi belajar siswa di YPIT Kuntum Bumi Rantauprapat. YPIT itu sendiri merupakan singkatan dari Yayasan Pendidikan Islam Terpadu yang terletak di Rantauprapat Kabupaten Labuhanbatu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Hasil dari penelitian ini Bentuk komunikasi antarpribadi wali kelas yang diwujudkan dalam sikap keterbukaan, empati, dorongan, sikap positif dan kesetaraan telah mempengaruhi motivasi siswa dalam banyak hal, Peran Komunikasi Inter-

personal wali kelas yang diwujudkan dalam sikap keterbukaan, empati, dorongan, sikap positif dan kesetaraan telah mempengaruhi motivasi siswa dalam banyak hal yaitu membuat siswa ingin tahu lebih jauh terhadap pelajaran, belajar meskipun tidak ada PR/ulangan, memperhatikan pelajaran dengan baik ketika guru menjelaskan materi, tugas yang diberikan mendorong siswa untuk belajar, penjelasan yang diberikan membuat siswa lebih memahami pelajaran, mendorong siswa untuk lebih maju, sikap guru membuat siswa bersemangat datang ke sekolah, membuat siswa semangat untuk belajar dan persaingan ketat untuk meraih prestasi. Faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah adanya keakraban ustadzah dengan siswa yang menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih nyaman, dan siswa pun dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan ustadzah. Faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas adalah ustadzah dalam memberikan materi tidak membedakan atau selalu menganggap sama antara murid yang cepat paham dan yang lambat untuk memahami materi, sehingga murid yang sulit memahami materi tidak bisa mengikuti pelajaran yang di berikan. Proses Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Dalam Memotivasi Belajar Siswa di YPIT Kuntum Bumi Rantauprapat adalah Sensasi, Asosiasi, Persepsi, Memori dan Berpikir.

Kata Kunci : Komunikasi, Interpersonal, Walikelas, Motivasi, Belajar, Bentuk, Peran, Proses.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak pada pergeseran dan gaya hidup manusia termasuk pada anak-anak pada usia SD. Berbagai macam *gadget* yang dimiliki anak-anak membawa dampak negatif salah satunya membuat mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain *game* atau menggunakan media sosial dibandingkan dengan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya. Meskipun tidak dipungkiri ada juga dampak positif dari hal di atas, salah satunya yaitu anak-anak dapat menjalin hubungan dengan teman diluar lingkungan tempat tinggalnya misalnya berlainan kota bahkan negara. Mereka dapat saling bertukar informasi dan mengenal satu sama lain dengan komunikasi interpersonal melalui media.

Sehubungan dengan hal diatas, perlu adanya pendidikan bagi anak-anak bahwa sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri melainkan saling membutuhkan satu sama lain, bersosialisasi dengan masyarakat sekitar seharusnya menjadi kebutuhan. Keadaan ini harus dibangun dalam diri anak-anak agar mereka dapat menyeimbangkan antara bersosialisasi di dunia nyata (dengan masyarakat sekitar) juga bersosialisasi di dunia nyata (dengan media). Oleh karena itu kemampuan komunikasi interpersonal perlu dibangun dalam diri anak-anak salah satunya dengan memberikan contoh komunikasi interpersonal melalui pendidikan disekolah.

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk mempertahankan kemampuan dirinya dalam kehidupan. Pendidikan menghantarkan manusia pada kehidupan yang bermartabat dan bermanfaat. Undang-undang nomor 2003 tentang sistem pendidikan nasional menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk mengembangkan kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹

Sesuai dengan hal di atas, perlu diwujudkan suasana belajar dan proses belajar yang nyaman serta menyenangkan bagi siswa. Hal ini disebutkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bahwa pendidikan dan tenaga kependidikan berkewajiban : (1) menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif dan dilogis, (2) memiliki komitmen secara profesional untuk meningkatkan mutu pendidikan, dan (3) memberi teladan menjaga nama baik lembaga, profesi dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.² Oleh karena itu untuk mewujudkan kewajiban tersebut terutama dalam kegiatan belajar mengajar di kelas seorang guru atau wali kelas harus memperhatikan kemampuan komunikasi interpersonal secara efektif.

Kegiatan belajar mengajar pada lembaga pendidikan formal tingkat sekolah dasar atau SD biasanya difasilitasi oleh wali kelas atau sebagian guru mata pelajaran. Guru kelas ini sekaligus sebagai wali kelas. Wali kelas memiliki tugas dalam pembimbingan dalam bidang akademik dan non-akademik yang sifatnya lebih personal dan tujuannya lebih personal dan bertujuan meningkatkan kelancaran kegiatan belajar mengajar dalam suatu kelas. Salah satu pembimbingan kelas tersebut yaitu melalui kemampuan komunikasi interpersonal wali kelas untuk memotivasi siswa.

Kemampuan interpersonal secara efektif dengan siswa merupakan aspek penting yang harus dimiliki wali kelas. Menurut Suranto Komunikasi Interpersonal atau komunikasi antar pribadi adalah proses penyampaian atau penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*), dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung (*tatap muka*) maupun tidak langsung (dengan bantuan media).³ Berkaitan dengan pembelajaran kemampuan komunikasi interpersonal merupakan kemampuan guru atau wali kelas di sekolah, wali kelas sebagai komunikator dalam pengiriman atau pemindahan pesan (*transmitting*) secara verbal maupun non-verbal (*receiving*) disertai adanya feedback oleh siswa sebagai komunikan.

Kemampuan komunikasi interpersonal ini perlu dimiliki wali kelas karena dapat segera diketahui respon yang diberikan siswa. Apakah respon yang diberikan siswa ketika proses pembelajaran berlangsung bersifat positif, netral atau negatif. Selanjutnya wali kelas dapat menentukan tindakan yang akan dilakukan dalam rangka meninjau lanjut respon yang diberikan siswa. tentunya respon yang diperoleh merupakan respon yang beragam dari berbagai karakter siswa di kelas tersebut.

Komunikasi interpersonal akan mempererat hubungan antara wali kelas dengan siswa. Dalam hal ini wali kelas berperan sebagai motivator, peran ini sangat penting untuk meningkatkan kegairahan dan mengembangkan kegiatan belajar peserta didik, wali kelas menempatkan diri sebagai sahabat yang akan membuat siswa merasa dekat dan nyaman. siswa yang merasakan hubungan wali kelasnya dekat dan penuh persahabatan akan merasakan bahwa belajar di sekolah itu adalah menyenangkan. Apabila siswa telah merasakan kesenangan dalam belajar tentu mereka akan bersemangat ketika berada di sekolah.

Wali kelas yang dapat memberikan kasih sayang menjadi pendengar dan penengah ketika siswa menyampaikan pikiran atau perasaannya, sikap empati wali kelas yang bersedia mendengarkan keluhan, usul dan saran siswa serta memberikan kesempatan untuk bebas berpikir dan berpendapat akan berpengaruh dalam mewujudkan keberhasilan proses belajar mengajar.

Wali kelas yang selalu bersikap optimis terhadap kemampuan siswa dan yakin bahwa siswa dapat mencapai kompetensi yang diharapkan, membantu kesulitan siswa, menjadikan siswa memiliki motivasi serta semangat untuk belajar. Disinilah pentingnya peran kemampuan komunikasi interpersonal wali kelas terhadap motivasi belajar siswa.

Landasan Teori

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi diadopsi dari bahasa Inggris yaitu "*Communication*" istilah ini berasal dari bahasa latin "*comunicare*" yang bermakna membagi sesuatu dengan yang lain, member sebagian untuk seseorang,

tukar menukar, memberitahukan sesuatu kepada seseorang, bercakap-cakap, bertukar pikiran, berhubungan teman dan lain sebagainya.⁴

Komunikasi adalah proses penyampaian. Hal yang disampaikan adalah informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain sedangkan cara penyampaiannya melalui penggunaan simbol-simbol seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka, dan lain-lain.⁵

Dalam perspektif agama islam komunikasi sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia baik dalam bersosialisasi, manusia dituntut agar pandai berkomunikasi, hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an Surah Ar Rahman ayat 1 -4 sebagai berikut :

Artinya : Tuhan yang Maha Pemurah yang telah mengajarkan Al- Qur'an, Dia menciptakan manusia dan mengajarkan pandai berbicara.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi atau pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu untuk tercapainya suatu respon dari sipenerima pesan sebagaimana yang dikehendakinya.

2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi tatap muka disebut juga dengan komunikasi antarpribadi (interpersonal) yang berlangsung secara dialogis antara satu orang komunikator dengan satu atau dua orang komunikan.⁶

Menurut Joseph A. Devito komunikasi interpersonal mendefenisikan sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan – pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.⁷

Selanjutnya Deddy Mulyana menyebutkan bahwa komunikasi interpersonal berarti komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi yang lain secara langsung baik secara verbal maupun non verbal. Ia menjelaskan bentuk khusus dari komunikasi interpersonal adalah komunikasi diadik yang melibatkan dua orang.

Komunikasi demikian menunjukkan pihak-pihak yang berkomunikasi berada dalam jarak yang dekat, mereka saling mengirim dan menerima pesan baik verbal maupun non verbal secara simultan dan spontan.⁸

Dari beberapa defenisi diatas, peneliti menyimpulkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikaasi *verbal* dan non *verbal* antara dua orang atau sekelompok kecil orang secara langsung (tatap muka) disertai respon yang dapat segera diketahui (*instant feedback*).

3. Komponen-Komponen Komunikasi Interpersonal⁹

Berikut ini merupakan komponen-komponen yang berperan dalam komunikasi interpersonal:

a. Pesan (*Message*)

Yang dimaksud dengan pesan adalah informasi yang akan kita kirimkan kepada komunike/penerima pesan/khalayak sasaran. Pesan yang kita kirimkan dapat berupa pesan-pesan verbal maupun pesan *nonverbal*. Agar pesan menjadi efektif, maka komunikator harus memahami sifat dan profil komunike/penerima pesan/khalayak sasaran, kebutuhan khalayak sasaran, serta harapan dan kemungkinan respon yang diberikan oleh komunikan/penerima pesan/khalayak sasaran terhadap pesan yang dikirimkan.

b. Encoding

Encoding adalah proses mengambil pesan dan mengirim pesan ke dalam sebuah bentuk yang dapat dibagi dengan pihak lain. Informasi yang akan disampaikan harus dapat di-*encode* atau dipersiapkan dengan baik. Sebuah pesan harus dapat dikirimkan dalam bentuk dimana komunike/penerima pesan/khalayak sasaran mampu melakukan *decode* atau pesan tidak akan dapat dikirimkan. Untuk dapat melakukan *encode* sebuah pesan, maka kita sebagai komunikator harus memikirkan apa yang komunike/penerima pesan/khalayak sasaran butuhkan agar dapat memahami atau

melakukan *decode* sebuah pesan. Kita harus menggunakan bahasa yang dapat dengan mudah dimengerti dan konteks yang dikenal baik oleh komunikate/penerima pesan/khalayak sasaran. Orang yang melakukan *encode* disebut dengan *encoder*.

c. Media atau Saluran Komunikasi (*Channel*)

Media atau saluran komunikasi adalah media atau berbagai media yang kita gunakan untuk mengirimkan pesan. Jenis pesan yang kita miliki dapat membantu kita untuk menentukan media atau saluran komunikasi yang akan kita gunakan. Yang termasuk ke dalam media atau saluran komunikasi adalah kata-kata yang diucapkan, kata-kata yang tercetak, media elektronik, atau petunjuk nonverbal.

d. Decoding

Decoding terjadi ketika komunikate/penerima pesan/khalayak sasaran menerima pesan yang telah dikirimkan. Dibutuhkan keterampilan komunikasi untuk melakukan *decode* sebuah pesan dengan baik, kemampuan membaca secara menyeluruh, mendengarkan secara aktif, atau menanyakan atau mengkonfirmasi ketika dibutuhkan. Jika sebagai komunikator kita menemui orang yang mengalami kesulitan atau kelemahan dalam keterampilan komunikasi, maka kita perlu untuk mengirim ulang pesan dengan cara berbeda. Atau, kita dapat membantu komunikate/penerima pesan/khalayak sasaran untuk memahami pesan dengan cara memberikan informasi tambahan yang bersifat menjelaskan atau mengklarifikasi. Orang yang menerima pesan disebut dengan *decoder*.

e. Komunikate/Penerima pesan (*Communicatee/Receiver*)

Komunikasi tidak akan terjadi tanpa kehadiran komunikate/penerima pesan. Ketika komunikate/penerima pesan menerima sebuah pesan, maka ia akan menafsirkan pesan, dan memberikan makna terhadap pesan yang diterima. Komunikasi dapat dikatakan berhasil manakala komunikate/penerima pesan/ menerima pesan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator .

f. Umpan Balik (*Feedback*)

Apapun media atau saluran komunikasi yang digunakan untuk mengirimkan pesan, kita dapat menggunakan umpan balik untuk membantu kita menentukan sukses tidaknya komunikasi yang kita lakukan. Jika kita berada dalam komunikasi tatap muka dengan komunikate/penerima pesan, maka kita dapat membaca bahasa tubuh dan memberikan pertanyaan untuk memastikan pemahaman. Jika kita berkomunikasi secara tertulis maka kita dapat mengetahui sukses tidaknya komunikasi melalui respon atau tanggapan yang kita peroleh dari komunikate/penerima pesan. Dalam beberapa kasus, umpan balik memiliki peran yang tak ternilai dalam membantu kita sebagai komunikator untuk memperbaiki keterampilan komunikasi. Kita dapat belajar apa yang berjalan dengan baik dan apa yang tidak sehingga kita dapat berlaku secara efisien ketika kita melakukan komunikasi di lain waktu.

g. Konteks (*Context*)

Yang dimaksud dengan konteks dalam proses komunikasi adalah situasi dimana kita melakukan komunikasi. Konteks dapat berupa lingkungan dimana kita berada dan dimana komunikate/penerima pesan berada, budaya organisasi, dan berbagai unsur atau elemen seperti hubungan antara komunikator dan komunikate. Komunikasi yang kita lakukan dengan rekan kerja bisa jadi tidak sama jika dibandingkan dengan ketika kita berkomunikasi dengan atasan kita. Sebuah konteks dapat membantu menentukan gaya kita berkomunikasi.

h. Gangguan (*Noise*)

Dalam proses komunikasi, gangguan atau interferensi dalam proses *encode* atau *decode* dapat mengurangi kejelasan komunikasi. Gangguan dalam proses komunikasi dapat berupa gangguan fisik seperti suara yang sangat keras, atau perilaku yang tidak biasa. Gangguan dalam proses komunikasi juga dapat berupa gangguan mental, gangguan psikologis, atau gangguan semantik.

Dalam proses komunikasi, gangguan dapat berupa segala sesuatu yang dapat mengganggu dalam proses penerimaan, penafsiran, atau penyediaan umpan balik tentang sebuah pesan.

i. Efek (*Effect*)

Yang dimaksud dengan efek dalam proses komunikasi adalah pengaruh atau dampak yang ditimbulkan komunikasi yang dapat berupa sikap atau tingkah laku komunikate/penerima pesan. Komunikasi dapat dikatakan berhasil apabila sikap serta tingkah laku komunikate/penerima pesan sesuai dengan apa yang diinginkan oleh komunikator. Namun, apabila efek yang diharapkan oleh komunikator dari komunikate/penerima pesan tidak sesuai maka dapat dikatakan komunikasi menemui kegagalan.

4. Ciri – Ciri Komunikasi Interpersonal¹⁰

Berikut ini merupakan ciri-ciri komunikasi Interpersonal :

- a. Arus pesan dua arah. Komunikasi interpersonal menempatkan sumber pesan dan penerima dalam posisi yang sejajar, sehingga memicu terjadinya pola penyebaran pesan mengikuti arus dua arah. Artinya, komunikator dan komunikan dapat berganti peran secara cepat.
- b. Suasana nonformal. Komunikasi interpersonal biasanya berlangsung dalam suasana nonformal. Dengan demikian, apabila komunikasi itu berlangsung antara para pejabat di sebuah instansi, maka para pelaku komunikasi itu tidak secara kaku berpegang pada hierarki jabatan dan prosedur birokrasi, namun lebih memilih pendekatan secara individu yang bersifat pertemanan.
- c. Umpan balik segera. Oleh karena komunikasi interpersonal biasanya mempertemukan para pelaku komunikasi secara bertatap muka, maka dapat segera. Seorang komunikator dapat segera memperoleh balikan atas pesan yang disampaikan dari komunikan, baik secara verbal maupun nonverbal.
- d. Peserta komunikasi berada dalam jarak yang dekat. Komunikasi interpersonal merupakan metode komunikasi antarindividu yang menuntut agar peserta komunikasi berada dalam jarak dekat, baik jarak dalam arti fisik maupun psikologis. Jarak dalam arti fisik, artinya para pelaku saling bertatap muka, berada pada satu lokasi tempat tertentu. Sedangkan jarak yang dekat secara psikologis menunjukkan keintiman hubungan antar individu.
- e. Peserta komunikasi mengirim dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun nonverbal. Untuk meningkatkan keefektifan komunikasi interpersonal, peserta komunikasi dapat memberdayakan pemanfaatan kekuatan pesan verbal maupun nonverbal secara simultan. Peserta komunikasi berupaya saling meyakinkan, dengan mengoptimalkan penggunaan pesan verbal maupun nonverbal secara bersamaan, saling mengisi, saling memperkuat sesuai tujuan komunikasi.

5. Komunikasi Verbal dan Non Verbal

a. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, entah lisan maupun tulisan. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata-kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan, atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat, dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal itu bahasa memegang peranan penting¹¹.

b. Komunikasi Non Verbal

Komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk nonverbal, tanpa kata-kata. Dalam hidup nyata komunikasi nonverbal jauh lebih banyak dipakai daripada komunikasi verbal. Dalam berkomunikasi hampir secara otomatis komunikasi nonverbal ikut terpakai. Karena itu, komunikasi nonverbal bersifat tetap dan selalu ada. Komunikasi nonverbal lebih jujur mengungkapkan hal yang mau diungkapkan karena spontan.¹²

6. Model-Model Komunikasi Interpersonal¹³

1) Model *Linier* (Komunikasi Satu Arah)

Komunikasi mengalir hanya dalam satu arah, yaitu dari pengirim ke penerima pasif. Dalam pembelajaran, pengirim yaitu wali kelas dan penerima yaitu siswa. Wali kelas hanya mengajar dengan metode ceramah. Ini berarti bahwa siswa tidak pernah mengirim pesan dan hanya menyerap secara pasif apa yang sedang dibicarakan. Siswa mengangguk, cemberut, tersenyum, tampak bosan atau tertarik, dan sebagainya. Model linier juga keliru dengan mewakili komunikasi sebagai urutan tindakan dimana satu langkah (mendengarkan) mengikuti langkah sebelumnya (berbicara). Dalam interaksi yang sebenarnya, bagaimanapun, berbicara dan mendengarkan sering terjadi secara bersamaan atau mereka tumpang tindih. Setiap saat dalam proses komunikasi interpersonal, peserta secara bersamaan mengirim dan menerima pesan dan beradaptasi satu sama lain.

2) Model *Interaktif* (Komunikasi Dua Arah)

Komunikasi sebagai sebuah proses dimana pendengar memberikan umpan balik, yang merupakan tanggapan terhadap pesan. Dalam pembelajaran, siswa memberikan umpan balik/tanggapan terhadap pesan yang disampaikan wali kelas. Jadi, wali kelas dan siswa memiliki peran yang sama, sebagai pemberi dan penerima reaksi. Meskipun model interaktif merupakan perbaikan atas model linier, model interaktif ini masih menggambarkan komunikasi sebagai proses yang berurutan dimana satu orang adalah pengirim dan yang lain adalah penerima. Pada kenyataannya, semua orang yang terlibat dalam komunikasi mengirim dan menerima pesan. Model Interaktif juga gagal untuk menangkap sifat dinamis dari komunikasi interpersonal bahwa cara berkomunikasi berubah dari waktu ke waktu. Misalnya, guru dan siswa berkomunikasi dengan lebih mudah dan efektif setelah berminggu-minggu tidak bertemu karena libur sekolah.

3) Model *Transaksional* (Komunikasi Banyak Arah)

Model transaksional komunikasi interpersonal menekankan dinamika komunikasi interpersonal dan peran ganda orang yang terlibat dalam proses tersebut. Dalam model transaksional ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara wali kelas dengan siswa, tetapi juga interaksi dinamis antarsiswa. Proses belajar mengarah pada proses pembelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga mendorong siswa aktif. Model transaksional juga menjelaskan bahwa komunikasi terjadi dalam sistem yang mempengaruhi apa dan bagaimana orang berkomunikasi dan apa makna yang diciptakan. Sistem-sistem, atau konteks, termasuk sistem bersama dari kedua komunikator (sekolah, kota, tempat kerja, agama, kelompok sosial, atau budaya) dan sistem pribadi setiap orang (keluarga, asosiasi agama, teman-teman). Akhirnya, kita harus menekankan bahwa model transaksional tidak melabeli satu orang sebagai pengirim dan orang lain sebagai penerima. Sebaliknya, kedua orang didefinisikan sebagai komunikator yang berpartisipasi sama dan sering bersamaan dalam proses komunikasi. Ini berarti bahwa pada saat tertentu dalam komunikasi, Anda dapat mengirim pesan (berbicara atau menganggukkan kepala), menerima pesan, atau melakukan keduanya pada saat yang sama (menafsirkan apa yang dikatakan seseorang ketika nodding untuk menunjukkan Anda tertarik).

7. Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Interpersonal

Faktor Pendukung dan Penghambat Komunikasi Komunikasi interpersonal dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat mendukung atau malah menghambat keberhasilan komunikasi interpersonal tersebut. Faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal diuraikan sebagai berikut¹⁴:

1) Faktor Pendukung

Ada beberapa faktor yang mendukung keberhasilan komunikasi dilihat dari sudut komunikator, komunikan, dan pesan, sebagai berikut:

- a) Komunikator memiliki kredibilitas/kewibawaan yang tinggi, daya tarik fisik maupun nonfisik yang mengundang simpati, cerdas dalam menganalisis suatu kondisi, memiliki integritas/keterpaduan antara ucapan dan tindakan, dapat dipercaya, mampu memahami situasi di lingkungan kerja, mampu mengendalikan emosi, memahami kondisi psikologis komunikan, bersikap supel, ramah, dan tegas, serta mampu menyesuaikan diri dengan masyarakat dimana ia berbicara.
- b) Komunikan memiliki pengetahuan yang luas, memiliki kecerdasan menerima dan mencerna pesan, bersikap ramah, supel, dan pandai bergaul, memahami dengan siapa ia berbicara, bersikap bersahabat dengan komunikator.
- c) Pesan komunikasi dirancang dan disampaikan sedemikian rupa, disampaikan secara jelas sesuai kondisi dan situasi, lambang-lambang yang digunakan dapat dipahami oleh komunikator dan komunikan, dan tidak menimbulkan multi interpretasi/penafsiran yang berlainan.

2) Faktor Penghambat

Faktor-faktor yang dapat menghambat komunikasi adalah sebagai berikut:

- a) Komunikan yang mengalami gangguan pendengaran (hambatan biologis), komunikan yang tidak berkonsentrasi dengan pembicaraan (hambatan psikologis), seorang perempuan akan tersipu malu jika membicarakan masalah seksual dengan seorang lelaki (hambatan gender).
- b) Komunikator dan komunikan kurang memahami latar belakang sosial budaya yang berlaku sehingga dapat melahirkan perbedaan persepsi
- c) Komunikator dan komunikan saling berprasangka buruk yang dapat mendorong ke arah sikap apatis dan penolakan..
- d) Komunikasi berjalan satu arah dari komunikator ke komunikan secara terus menerus sehingga komunikan tidak memiliki kesempatan meminta penjelasan.
- e) Komunikasi hanya berupa penjelasan verbal/kata-kata sehingga membosankan.
- f) Tidak digunakannya media yang tepat atau terdapat masalah pada teknologi komunikasi (microphone, telepon, power point, dan lain sebagainya).
- g) Perbedaan bahasa sehingga menyebabkan perbedaan penafsiran pada simbol-simbol tertentu

8. Hakikat Motivasi Belajar

Manusia tidak akan mendapatkan sesuatu jika manusianya sendiri yang tidak bertindak. Tindakan setiap manusia itu pasti dilandasi oleh adanya motivasi. Melalui motivasi manusia akan mendapatkan apa yang diinginkannya. Didalam motivasi timbul sebagai akibat dari kebutuhan tertentu pada diri manusia dan kebutuhan itu tentunya dalam kebutuhan yang terarah/ bertujuan pada kepuasan. Hal ini dapat diungkapkan dari defenisi Heckhausen (1967) yang di kutip oleh Setyobroto, bahwa: "Motivasi adalah proses aktualisasi sumber pergerak dan pendorong tingkah laku individu memenuhi kebutuhan untuk mencapai tujuan tertentu."¹⁵

Dalam kebutuhan munculah daya pengerak/motivasi, menurut Abraham Maslow yang dikutip oleh Setyobroto yang menyatakan suatu teori tentang kebutuhan dasar manusia yang bersifat hierarkis, yaitu:

- 1) Kebutuhan fisiologis; ini merupakan kebutuhan yang utama dari kebutuhan yang lainnya (lapar, haus, seks, dll).
- 2) Kebutuhan rasa aman; stabilitas, ketergantungan, perlindungan, bebas dari rasa takut, kecemasan dan sebagainya.
- 3) Kebutuhan ketergabungan dan cinta kasih; mengatasi kesepian, keterasingan, kesendirian, cinta kasih.
- 4) Kebutuhan harga diri; kebutuhan atau dorongan atas dasar kepercayaan, mengevaluasi harga dirinya cukup tinggi, dan juga harga diri orang lain.

- 5) Kebutuhan aktualisasi diri, hasrat pemenuhan diri sendiri, kecenderungan untuk dapat mengaktualisasikan potensinya.¹⁶

Bila dilihat dari ke-lima dari kebutuhan dasar diatas yang juga merupakan suatu motif, maka terdapat motif yang datang dari diri sendiri dan motif yang datang karena individu berhubungan dengan orang lain.

Perlu dibedakan antara “motif” dan “motivasi” menurut Winkel:

Motif adalah daya pergerak di dalam diri orang untuk melakukan setumpuk aktifitas tertentu demi mencapai suatu tujuan tertentu. Motif itu merupakan suatu kondisi internal atau disposisi internal (kesiapsiagaan). Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif pada saat-saat tertentu.¹⁷

Menurut Winkel pengertian belajar adalah:

Suatu aktivitas mental/psiks, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan sejumlah perubahan dalam pengetahuan-pemahaman, keterampilan dan nilai-sikap. Perubahan itu bersifat secara relatif konstan dan berbekas.¹⁸ Maksudnya adalah agar terjadi proses belajar, seseorang harus aktif melibatkan diri sehingga terbentuk interaksi aktif. Interaksi aktif ini akan menimbulkan perubahan-perubahan. Tetapi tidak semua perubahan terjadi akibat proses belajar. Dikatakan relatif konstan karena ada kemungkinan suatu hasil belajar ditiadakan atau dihapuskan dan diganti dengan hasil yang baru dan kemudian menetap, tetapi ada pula kemungkinan suatu hasil dilupakan.

Guru-guru sangat menyadari pentingnya motivasi dalam bimbingan belajar siswa seperti penghargaan, pujian dan celaan telah dipergunakan untuk mendorong para siswa agar mau belajar. Seorang guru dalam proses belajar mengajar harus benar-benar mengoptimalkan dalam memanfaatkan dan menggunakan sarana dan prasarana pendidikan yang telah tersedia. Oleh karena itu, masalah memotivasi siswa dalam belajar merupakan masalah yang sangat kompleks, guru hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas belajar dan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

Selanjutnya masih menurut Winkel mengenai motivasi belajar adalah:

Motivasi belajar ialah keseluruhan daya penggerak psikis didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi tercapainya suatu tujuan.

Maksudnya adalah motivasi belajar merupakan pendorong atau pemberi semangat dalam belajar kepada siswa. Sehingga siswa yang memiliki motivasi kuat memiliki daya yang besar untuk melakukan kegiatann belajar. Motivasi belajar tidak hanya memberkan kekuatan pada upaya belajar, tapi juga dapat memberikan arah yang jelas.

Adapun jenis motivasi dapat dipandang dari segi sumbernya, maka motivasi dibedakan menjadi 2 macam yaitu :

- a) Motivasi *Intrinsik*

Motivasi *Intrinsik* timbul dari setiap individu seperti kebutuhan, bakat, kemauan, minat dan harapan yang terdapat pada diri seseorang. Misalnya seseorang yang gemar membaca tidak memerlukan orang lain yang memotivasinya tetapi dia sendiri butuh, berminat dan berkemauan untuk mencari sumber-sumber bacaan dan rajin membacanya jadi motivasi intrinsik ini merupakan motivasi yang memang sudah tertanam didalam jiwa seseorang tanpa harus ada yang membangkitkan motiv nya untuk aktif hanya saja dia perlu untuk mengasah motiv yang ada dalam dirinya agar lebih keluar.

b) Motivasi *Ekstrinsik*

Motivasi *Ekstrinsik* adalah motivasi yang datang dari luar diri seseorang yang timbul karena adanya *stimulus* (rangsangan) dari luar lingkungannya. Misalnya seseorang yang berlatih atletik karena teransang oleh gelar kejuaraan, hadiah dan dapat meningkatkan nama baik organisasi olahraga yang ia masuki.¹⁹

Dengan demikian bahwa motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri (intrinsik) dan motivasi yang berasal dari luar diri (ekstrinsik) sangat berpengaruh pada tindakan seseorang, antara motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik memiliki hubungan yang sangat erat dan dengan adanya kedua motivasi tersebut maka seseorang dapat melakukan tindakan- tindakan atau perbuatan- perbuatan dengan baik sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

a. Motivasi Sebagai Penunjang Belajar

Thomas M. Risak mengemukakan tentang motivasi sebagai berikut :

We may now define motivation in a pedagogical sense, as the conscious effort on the part of the teacher to establish in students motives leading to sustained activity toward the learning goals.

Dan diterjemahkan oleh Zakiah Daradjat, dkk, motivasi adalah usaha yang disadari oleh pihak guru untuk menimbulkan motif- motif pada diri murid yang menunjang kegiatan kearah tujuan- tujuan belajar.²⁰

Pada dasarnya perbuatan-perbuatan yang kita lakukan sehari- hari banyak yang didorong oleh motif- motif ekstrinsik dan intrinsik. Seperti halnya dalam dunia pendidikan, khususnya dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan dan hasil belajar yang optimal siswa banyak terpengaruh oleh motif- motif yang berasal dari luar dirinya maupun yang berasal dari dalam dirinya atau mungkin dapat terpengaruh secara bersamaan sesuai dengan situasi yang berkembang.

Dengan demikian, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik sangatlah penting karena keduanya dapat menjadi pendorong untuk belajar dan agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar serta aktifitas dalam belajar memberikan kepuasan diakhir kegiatan belajarnya serta sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

b. Peranan dan Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi berperan penting dalam belajar, dengan motivasi inilah siswa menjadi tekun dalam proses belajar mengajar serta kualitas hasil belajar siswa akan lebih baik. Dalam proses belajar motivasi siswa yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya, ada 3 fungsi motivasi dalam belajar yaitu :

- a). Pendorong orang untuk berbuat dalam mencapai tujuan
- b). Penentu arah perbuatan yaitu kearah tujuan yang hendak dicapai
- c) Penseleksi perbuatan sehingga perbuatan yang mempunyai motivasi senantiasa selektif dan tetap terarah pada tujuan yang ingin di capai.²¹

Berdasarkan arti dan fungsi motivasi diatas maka dapat disimpulkan bahwa motivasi itu bukan hanya berfungsi sebagai penentu terjadinya suatu perbuatan tetapi juga merupakan penentu hasil perbuatan. Motivasi akan mendorong untuk bekerja atau melakukan suatu perbuatan dengan sungguh- sungguh (tekun) dan selanjutnya akan menentukan pula hasil pekerjaannya.

c. Bentuk – Bentuk Motivasi Belajar

Menurut Sardiman, ada beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa yaitu :

- a). Memberi Angka
- b). Hadiah
- c). Saingan dan Kompetensi

- d). Ego- Involment
- e). Memberi Ulangan
- f). Pujuan
- g). Hukuman
- h). Minat
- i). Hasrat untuk Belajar
- j). Tujuan yang Diakui.²²

Dengan demikian, dengan adanya bentuk- bentuk atau cara motivasi belajar diatas dapat menumbuhkan dan memberi motivasi dalam kegiatan belajar siswa agar siswa bersemangat dan gairah untuk terus belajar dengan giat dan bersungguh- sungguh, sehingga mereka dapat mencapai hasil belajar yang diharapkan.

d. Hal- Hal yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono, ada beberapa hal yang dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa diantaranya adalah :

- a). Cita- cita dan aspirasi siswa
- b). Kemampuan Siswa
- c). Kondis Siswa
- d). Kondisi Lingkungan Siswa
- e). Upaya Guru dalam membelajarkan Siswa.²³

Dari berbagai kajian teori tentang motivasi belajar siswa, maka yang dimaksud dengan motivasi belajar siswa dalam penelitian ini adalah dorongan atau kemauan yang muncul dalam diri siswa untuk melakukan aktifitas belajarnya dengan giat sehingga mendapatkan kepuasan atau ganjaran diakhir kegiatan belajarnya dan agar kualitas hasil belajar siswa juga memungkinkannya dapat diwujudkan serta tercapainya tujuannya yaitu memiliki prestasi tinggi disekolah, memiliki pengetahuan, keterampilan maupun pengalaman yang dapat dibanggakan.

9. Komunikasi Antarpribadi dalam Pandangan Islam

Terjadinya hubungan interpersonal disebabkan oleh adanya input, yaitu suatu hasrat tertentu yang menggerakkan perilaku. Misalnya untuk mengantisipasi atau mencegah datangnya siksaan dari Allah dalam keluarga kita, maka kita akan bertindak untuk menasehati keluarga agar bertaqwa kepada Allah. Maka terjadilah proses penyampaian pesan nasehat dan menghasilkan output yaitu perubahan perilaku dari tidak bertaqwa kepada taqwa.

Konsep ini terjadi dalam kisah nabi Ibrahim QS Maryam ayat 42-47. Dimana percakapan dalam kisah tersebut mengandung pesan nasehat yang disampaikan dengan harapan untuk mengubah perilaku. Q.S Maryam ; 42 – 49

Terjemahnya: Ingatlah ketika ia berkata kepada bapaknya; “Wahai bapakku, mengapa kamu menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat dan tidak dapat menolong kamu sedikitpun? Wahai bapakku, Sesungguhnya telah datang kepadaku sebahagian ilmu pengetahuan yang tidak datang kepadamu, Maka ikutilah Aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus. Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah. Wahai bapakku, Sesungguhnya aku khawatir bahwa kamu akan ditimpa azab dari Tuhan yang Maha pemurah, Maka kamu menjadi kawan bagi syaitan”. Berkata bapaknya: “Bencilah kamu kepada tuhan-tuhanku, Hai Ibrahim? jika kamu tidak berhenti, Maka niscaya kamu akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama”. Berkata Ibrahim: “Semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, aku akan memintakan ampun bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan dari apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, Mudah-mudahan

aku tidak akan kecewa dengan berdoa kepada Tuhanku”. Maka ketika Ibrahim sudah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishak, dan Ya’qub. dan masing-masingnya Kami angkat menjadi Nabi.²⁴

Ayat diatas menceritakan tentang percakapan antara nabi Ibrahim dengan bapaknya, proses interaksi tersebut dalam teori hubungan interpersonal merupakan satu bentuk aturan dan harapan. Sebagaiman dalam teori hubungan interpersonal yang menegaskan bahwa hubungan interpersonal atau hubungan antar pribadi adalah sebuah sistem yang terjadi dalam hubungan diadik.

Hubungan diadik dalam ayat tersebut merupakan komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara seorang anak dengan bapak, dalam hal ini dalam nabi Ibrahim dengan ayahnya. Harapan nabi Ibrahim terhadap bapaknya agar bapaknya tidak disiksa oleh Allah dan tidak menjadi teman bagi syaitan mendorong nabi Ibrahim untuk melakukan komunikasi antar pribadi dengan bapaknya.

Harapan dan aturan merupakan komponen input yang menegaskan bahwa sebenarnya Ibrahim dan ayahnya semisal miniatur sistem sosial dua orang yang dilengkapi dengan aturan dan harapan, begitu juga ganjaran dan hukuman yang berlaku diantara mereka berdua. Aturan yang mengikat Ibrahim dan ayahnya adalah bahwa pada kalimat „ larangan menyembah syaitan serta harapan Ibrahim agar ayahnya tidak menyembah benda yang tidak bisa mendengar dan melihat, tetapi mengajak untuk menyembah Allah yang pemurah. Ibrahim juga khawatir akan ayahnya jika nanti akan ditimpa azab dari Allah. Kerena komponen input ini menstimuli Ibrahim untuk menyampaikan pesan nasehat kepada ayahnya.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

A. Bentuk Komunikasi Interpersonal Wali kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Yayasan Pendidikan Islam Terpadu Kuntum Bumi Rantauprapat Kabupaten Labuhan Batu

Berkomunikasi Interpersonal atau secara ringkas berkomunikasi merupakan keharusan bagi manusia. Manusia membutuhkan dan senantiasa berusaha membuka serta menjalin komunikasi atau hubungan dengan sesamanya. Selain itu ada sejumlah kebutuhan dalam diri manusia yang hanya dapat dipuaskan lewat komunikasi dengan sesamanya.

Komunikasi antar pribadi atau komunikasi interpersonal merupakan salah satu bentuk komunikasi. Komunikasi antar pribadi sebenarnya merupakan satu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat didalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi tatap muka antara beberapa pribadi atau beberapa orang. Komunikasi antarpribadi dianggap paling efektif dalam hal upaya mengubah sikap, perilaku, atau pendapat seseorang, karena sifatnya dialogis, berupa percakapan. Komunikator bisa mengetahui tanggapan dari komunikan saat itu juga. Oleh karena itu penting bagi kita menjadi terampil berkomunikasi.

Berdasarkan hasil penelitian di SDS IT Kuntum Bumi Rantauprapat Kab. Labuhan Batu terkait komunikasi antarpribadi yang dibangun oleh wali kelas terhadap siswa yaitu sebagai berikut:

Cara untuk mengetahui bentuk komunikasi interpersonal wali kelas yang telah penulis paparkan di Bab III, yaitu antara wali kelas (komunikator) dengan murid (komunikan), yang dilakukan secara interpersonal, dalam penelitian ini penulis mengacu pada karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif.

Menurut hasil observasi dan wawancara tanggal 26 juli – 24 agustus 2018 penulis dapat menganalisis karakteristik komunikasi interpersonal yang efektif yang ada di YPIT Kuntum Bumi Rantauprapat.

Keterbukaan

Keterbukaan adalah sikap yang selalu ditunjukkan oleh wali kelas kepada siswa. Tanpa keterbukaan, siswa tidak akan merasa bebas menunjukkan keinginannya untuk mengungkapkan berbagai hal kepada guru wali kelas mereka.

Keterbukaan ini merupakan dasar kompetensi profesional (kemampuan dan kewenangan melaksanakan tugas) keguruan yang harus dimiliki oleh setiap guru. Hal ini juga menjadi faktor yang turut menentukan keberhasilan tugas seorang guru. Menurut (Reber, 1988).²⁵

Guru yang terbuka secara psikologis biasanya ditandai dengan kesediaannya yang relatif tinggi untuk mengkomunikasikan dirinya dengan faktor-faktor ekstern antara lain: siswa, teman, dan lingkungan pendidikan tempatnya kerja. Ia mau menerima kritik dengan ikhlas, disamping itu ia juga memiliki respons terhadap pengalaman emosional dan perasaan tertentu orang lain.

Ditinjau dari sudut fungsi dan signifikansinya, keterbukaan psikologis merupakan karakteristik kepribadian yang penting bagi guru sebagai direktur belajar dan panutan bagi siswanya. Oleh karena itu, hanya guru yang memiliki keterbukaan psikologis yang diharapkan berhasil dalam mengelola proses belajar-mengajar. Optimisme muncul karena guru yang terbuka dapat lebih terbuka dalam berpikir dan bertindak sesuai dengan kebutuhan para siswanya, dan bukan hanya kebutuhan guru itu sendiri.²⁶

B. Peran Wali Kelas dalam Memotivasi Belajar Siswa YPIT Kuntum Bumi Rantauprapat dan Kaitannya dengan Motivasi Belajar Siswa

Menurut Surato AW bahwa pada dasarnya setiap aktivitas manusia selalu berhubungan dengan adanya dorongan. Umumnya seseorang beraktifitas dan berkerja adalah karena dorongan untuk memenuhi kebutuhan²⁷

Berdasarkan wujud komunikasi antarpribadi wali kelas terhadap siswanya yang telah dikemukakan sebelumnya, telah memberi pengaruh yang besar pada motivasi siswa kelas VI SDS IT Kuntum Bumi. Keseluruhan informan mengakui bahwa pendekatan komunikasi antarpribadi guru mereka memengaruhi motivasi mereka dalam banyak hal yaitu membuat siswa ingin tahu lebih jauh terhadap pelajaran, belajar meskipun tidak ada PR/ulangan, memperhatikan pelajaran dengan baik ketika guru menjelaskan materi, tugas yang diberikan mendorong siswa untuk belajar, penjelasan yang diberikan membuat siswa lebih memahami pelajaran, mendorong siswa untuk lebih maju, sikap guru membuat siswa bersemangat datang ke sekolah, membuat siswa semangat untuk belajar dan persaingan ketat untuk meraih prestasi. Seperti yang dikemukakan oleh informan berikut ini:

Wali kelas kami dalam setiap komunikasi yang terjalin sangat baik dan memberi nasihat dengan lembut yang ramah. Dari caranya maka motivasi yang terdapat dalam setiap interaksi kami menjadi sangat kuat, meskipun Ustadzah wali kelas kami tidak menyuruh kami secara langsung namun dorongan untuk belajar selalu ada dengan sendirinya berkat komunikasi beliau yang sangat baik.²⁸

Demikian halnya dengan pendapat informan lainnya, yaitu Annisa Maharani:

Selaku wali kelas saya sangat merasakan dukungan yang selalu diberikan oleh Ustadzah wali kelas. Dukungan berupa semangat belajar dan membimbing adalah salah satu bentuk dukungan yang diberikan dalam mewujudkan komunikasi antarpribadi yang berkualitas.²⁹

Hubungan diadik dalam ayat tersebut merupakan komunikasi antar pribadi yang berlangsung antara seorang anak dengan bapak, dalam hal ini adalah nabi Ibrahim dengan ayahnya. Harapan nabi Ibrahim terhadap bapaknya agar bapaknya tidak disiksa oleh Allah dan tidak menjadi teman bagi syaitan mendorong nabi Ibrahim untuk melakukan komunikasi antar pribadi dengan bapaknya.

Demikian halnya dalam penelitian ini, bahwa jalinan komunikasi antarpribadi guru dalam hal ini wali kelas dengan murid didalamnya terdapat aturan dan harapan. Aturan dalam hal ini tata cara atau etika dalam komunikasi yang diterapkan oleh guru dan motivasi yang diharapkan dapat membuahkan hasil bagi kedua hubungan.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Wali Kelas dalam Memotivasi Belajar Siswa

Komunikasi dikatakan efektif ketika telah dicapai ketepatan, kesepakatan dan tujuan yang sama antara komunikator dan komunikan. Dalam kegiatan komunikasi sering terjadi beberapa masalah

atau problem pendukung dan penghambat dalam hal penyampian pesan maupun penerimaan pesan, diantaranya sebagai berikut:

1. Faktor pendukung

Faktor pendukung peran komunikasi interpersonal ustadzah dalam peningkatan motivasi belajar siswa adalah adanya keakraban ustadzah dengan siswa yang menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih nyaman, dan siswa pun dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan ustadzah. Jadi dalam memberikan materi ustadzah tidak ada rasa canggung, begitu juga dengan siswa, apabila siswa belum paham maka siswa tidak takut atau canggung dalam bertanya kepada ustadzah.

Sikap terbuka ustadzah atau guru dalam menyampaikan materi kepada murid tanpa ada yang disembunyikan. Antara guru dan murid mempunyai sikap keterbukaan yang mendukung terciptanya efektifitas komunikasi interpersonal yang ada sekolah Kuntum Bumi Rantauprapat.

Jadwal kegiatan yang tertib juga menjadi pendukung kegiatan komunikasi di YPIT Kuntum Bumi Rantauprapat. Berdasarkan observasi pelaksanaan kegiatan berdasarkan jadwal yang sudah ditentukan oleh pihak yayasan pendidikan islam terpadu kuntum bumi rantauprapat dapat dilaksanakan secara baik sesuai dengan prosedur yang ada. Tingkat kedisiplinan siswa dapat dikatakan baik, dimana siswa dapat melaksanakan kegiatan berdasarkan jadwal secara tertib. Ketertiban melaksanakan kegiatan, tanpa ada rasa keterpaksaan dapat menjadikan siswa lebih cepat paham terhadap materi yang disampaikan guru, dari situlah peran komunikasi interpersonal ustadzah atau gurunya dalam peningkatan motivasi belajar siswa akan terlihat.³⁰

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat dalam kegiatan komunikasi di YPIT Kuntum Bumi menurut observasi dan wawancara tanggal 31 juli – 27 agustus 2018 adalah sebagai berikut:

- a. Di Sekolah Kuntum Bumi Ustadzahnya atau guru menganggap siswa ada yang cepat dan lambat dalam menerima materi yang disampaikan. Sedangkan dari pihak murid, murid beranggapan ustadzah dalam memberikan materi ada yang mudah dipahami dan ada yang sulit untuk dipahami. Hal ini menyebabkan murid merasa dibedakan, dan menjadikan suasana yang tidak menyenangkan bagi murid yang lambat dalam memahami materi. Sehingga komunikasi yang terjadi menjadi kurang efektif.
- b. Dalam memberikan materi kepada siswa, terkadang bahasa yang digunakan ustadzah mempunyai banyak makna dan siswa salah dalam memahami makna tersebut. Hal ini yang menyebabkan komunikasi antara guru dan murid tidak efektif. Dan menjadi hambatan dalam berkomunikasi antara guru dan murid, karena tujuan dari komunikasi tidak tercapai.
- c. ustadzah dalam memberikan materi tidak membedakan atau selalu menganggap sama antara murid yang cepat paham dan yang lambat untuk memahami materi, sehingga murid yang sulit memahami materi tidak bisa mengikuti pelajaran yang di berikan. Hal tersebut menjadikan komunikasi menjadi kurang efektif bagi murid yang lambat dalam memahami materi.

D. Proses Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa di YPIT Kuntum Bumi Rantauprapat

Komunikasi Interpersonal dilakukan oleh orang yang saling terhubung satu sama lain, dan bentuk komunikasinya adalah *dyadic* (komunikasi dua orang). Komunikasi interpersonal dilakukan oleh dua pihak yang saling tergantung satu sama lain, maksud saling tergantung disini adalah apa yang dilakukan oleh satu pihak dalam komunikasi interpersonal mempengaruhi pihak yang satunya. Karena adanya saling ketergantungan, komunikasi interpersonal tidak dapat dipisahkan dengan hubungan yang terjalin antar individu dan mempengaruhi serta mendefinisikan hubungan tersebut.

Jika hubungan yang terjalin antar dua individu yang melakukan komunikasi tersebut terbangun dengan intim, maka bisa diperkirakan kalau komunikasi tersebut akan terjadi secara berulang dan terus-

menerus. Gambaran sederhananya adalah perbedaan antara komunikasi yang lakukan murid dengan wali kelas dan antara murid atau siswa berkomunikasi dengan penjaga supermarket atau kedai. Hubungan murid dengan wali kelas jauh lebih dekat dan intim sehingga komunikasi yang terjadi antara murid dan wali kelas itu kemungkinan besar akan terus-menerus terjadi, sedangkan hubungan dengan penjaga supermarket hanya sebatas selintas saat itu dan kemungkinan tidak akan berlanjut seterusnya. Ada lima proses dasar yang terjadi dalam komunikasi interpersonal, yaitu: 1) Sensasi, 2) Asosiasi, 3) Persepsi, 4) Memori, 5). Berpikir

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Bentuk Komunikasi Interpersonal wali kelas terhadap siswa ditunjukkan dengan sikap Keterbukaan, Empati, Dorongan, Sikap Positif dan Kesetaraan.
2. Peran Komunikasi Interpersonal wali kelas yang diwujudkan dalam sikap keterbukaan, empati, dorongan, sikap positif dan kesetaraan telah mempengaruhi motivasi siswa dalam banyak hal yaitu membuat siswa ingin tahu lebih jauh terhadap pelajaran, belajar meskipun tidak ada PR/ulangan, memperhatikan pelajaran dengan baik ketika guru menjelaskan materi, tugas yang diberikan mendorong siswa untuk belajar, penjelasan yang diberikan membuat siswa lebih memahami pelajaran, mendorong siswa untuk lebih maju, sikap guru membuat siswa bersemangat datang ke sekolah, membuat siswa semangat untuk belajar dan persaingan ketat untuk meraih prestasi.
3. Factor pendukung
Faktor pendukung dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar adalah adanya keakraban ustadzah dengan siswa yang menjadikan proses belajar mengajar menjadi lebih nyaman, dan siswa pun dapat lebih mudah memahami apa yang disampaikan ustadzah. kemampuan guru sebagai komunikator untuk menyampaikan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa, sehingga materi dapat mudah diserap dan dipahami oleh siswa-siswa. Faktor penghambat dalam komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di kelas adalah ustadzah dalam memberikan materi tidak membedakan atau selalu menganggap sama antara murid yang cepat paham dan yang lambat untuk memahami materi, sehingga murid yang sulit memahami materi tidak bisa mengikuti pelajaran yang di berikan. keterbatasan yang dimiliki siswa-siswa antara lain tidak semua materi pelajaran dapat dipahami dengan baik oleh siswa karena kemampuan intelegensi yang terbatas, serta sifat siswa yang mudah bosan.
4. Proses Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Dalam Memotivasi Belajar Siswa di YPIT Kuntum Bumi Rantauprapat adalah Sensasi, Asosiasi, Persepsi, Memori dan Berpikir.

Endnotes:

¹Undang – undang nomur 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I

²Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 *tentang system Pendidikan Nasional* Bab XI Pasal 40 Ayat 2.

³Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2010) h.13.

⁴Edi harapan dan Syarwani, *komunikasi antar pribadi*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2014) h.1.

⁵ Sendjaja, Sasa Djuarsa, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta; Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003, h.10

⁶Engkoswara dan Aan komariah, *Administrasi Pendidikan*(Bandung, Alfabeta, 2011) h. 202.

⁷Nurani Soyomuktu, *Pengantar Ilmu Komunikasi (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2010) h. 142.*

- ⁸Deddy Mulyana, *Ilmu Komunikasi.....* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012) h. 81.
- ⁹Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011) h. 7-10.
- ¹⁰Suranto AW. *Komunikasi Interpersonal.....*, h.14 - 16
- ¹¹Muhammad Ahmad Al-'Aththar, *The Magic of Communication*, (Jakarta: Zaman, 2012), h. 10.
- ¹²Ibid, h. 26.
- ¹³Ibid, h. 16-18.
- ¹⁴Suranto Aw, *Komunikasi Sosial Budaya*, h. 15-18.
- ¹⁵Setyobroto, Sudibyo, *Psikologi Suatu Pengantar*, Percetakan Solo, Jakarta, 2003, h. 91.
- ¹⁶ *Ibid.* h. 54.
- ¹⁷Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, Yogyakarta; Media Abadi, 2004, h. 169
- ¹⁸Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran* , *ibid* h. 59
- ¹⁹Sudjana S, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan luar Sekolah dan Pengembangan Sumber daya Manusia* (Bandung:Falah Production,2000), Cet. III h. 161-163.
- ²⁰Zakiah Daradjat,dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:Bumi Aksara,1995), Cet. I h. 40.
- ²¹M.Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya,1996), Cet. II h. 86.
- ²²Sardiman A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.2006), Ed.I h. 86.
- ²³Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Perkembangan* (Jakarta:PT Rineka Cipta,2006), Cet. III h. 97-100.
- ²⁴Q.S. 19 :42-47
- ²⁵Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan* hal 224
- ²⁶Ibid, h.228
- ²⁷Aw, Suranto, *Komunikasi Interpersonal*, *Ibid*, h 45-46
- ²⁸Hasil wawancara dengan M.Sulaiman Hidayatullah, Siswa SDS IT Kuntum Bumi Rantauprapat (Rabu, 4 September 2018 jam 09.00 wib)
- ²⁹Hasil wawancara dengan Annisa Maharani, Siswa SDS IT Kuntum Bumi Rantauprapat (Rabu, 4 September 2018 jam 09.00 wib)
- ³⁰Hasil Observasi dari 21 juli 2018 – 18 September 2018

Daftar Pustaka

- Undang – undang nomur 20 tahun 2003 tentang System Pendidikan Nasional Bab I Pasal I Ayat I
- Undang – Undang Nomor 20 tahun 2003 *tentang system Pendidikan Nasiona*/Bab XI Pasal 40 Ayat 2.
- Aw, Suranto, *Komunikasi Sosial Budaya* (Yogyakarta: Graha Ilmu,2010)
- , *Komunikasi Interpersonal* (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2011)
- Al-'Aththar, Muhammad Ahmad, *The Magic of Communication*, (Jakarta: Zaman, 2012)
- Daradjat, Zakiah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta:Bumi Aksara,1995)

Khoirun Nisa Zein Lubis: Bentuk-Bentuk Komunikasi Interpersonal Wali Kelas dalam Memotivasi Belajar

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Perkembangan* (Jakarta:PT Rineka Cipta,2006), Cet. III

Engkoswara dan Aan komariah, *Administrasi Pendidikan*(Bandung, Alfabeta, 2011)

Harapan, Edi, dan Syarwani, *komunikasi antar pribadi*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2014)

Mulyana, Deddy, *Ilmu Komunikasi* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2012)

Sendjaja, Sasa Djuarsa, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta; Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2003)

Soyomuktu, Nurani, *Pengantar Ilmu Komunikasi (Yogyakarta :Ar-Ruzz Media, 2010)*

Setyobroto, Sudibyo, *Psikologi Suatu Pengantar*, (Jakarta, Percetakan Solo, 2003)

Sudjana, S, *Manajemen Program Pendidikan untuk Pendidikan luar Sekolah dan Pengembangan Sumber daya Manusia* (Bandung:Falah Production,2000), Cet. III

Sabri, M.Alisuf, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta:Pedoman Ilmu Jaya,1996), Cet. II

Sardiman, A. M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.2006), Ed.I

Winkel, W.S, *Psikologi Pengajaran*, (Yogyakarta; Media Abadi, 2004)

Hasil wawancara dengan M.Sulaiman Hidayatullah, Siswa SDS IT Kuntum Bumi Rantauprapat (Rabu, 4 September 2018 jam 09.00 wib)

Hasil wawancara dengan Annisa Maharani, Siswa SDS IT Kuntum Bumi Rantauprapat (Rabu, 4 September 2018 jam 09.00 wib)

Hasil Observasi dari 21 juli 2018 – 18 September 2018

